
ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO DAN CURRENT RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Elizabeth Steffani

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: elizabeth.ibet08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV). Bentuk penelitian asosiatif, pengumpulan data dengan studi dokumenter, dengan data sekunder. Sampel sebanyak sembilan Perusahaan Sub Sektor Kimia di BEI dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011. Pengelolaan data menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif ROA dan DER terhadap PBV, sedangkan CR tidak berpengaruh. Kemampuan ketiga faktor dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan PBV sebesar 85,6 persen.

KATA KUNCI: *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*

PENDAHULUAN

Tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan melalui peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada valuasi harga sahamnya. Perusahaan dengan valuasi harga saham yang tinggi, dapat semakin memberikan persepsi yang positif bagi investor, sehingga mendorong investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *price to book value*. Rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Perubahan pada nilai perusahaan dapat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan khususnya dalam menghasilkan laba dan kemampuan pengelolaan utang, baik jangka pendek maupun keseluruhan utang. Analisis pada profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Perusahaan dengan laba yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja baik sehingga dapat memberikan sinyal positif bagi investor dan dapat meningkatkan harga saham. Indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat diukur dengan *return on asset*. Rasio

ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengelola total asetnya untuk digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utangnya baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Rasio tersebut merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang memberi gambaran mengenai seberapa besar perusahaan mampu melunasi seluruh kewajibannya (utang). Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi total utang lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pengelolaan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek dapat diketahui dari likuiditasnya. Perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi akan dianggap memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik oleh investor. Analisis pada likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin cepat perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena perusahaan dapat terhindar dari risiko ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia. Analisis didahului dengan kajian teoritis, membangun hipotesis, pemaparan metode penelitian.

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan merupakan gambaran umum suatu perusahaan yang ditinjau dari kondisi tertentu suatu perusahaan pada tingkat pencapaian dari proses kegiatan yang telah didapatkan suatu perusahaan sejak perusahaan itu dibangun hingga saat ini. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh

tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan.

Menurut Harmono (2015: 50): “Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.” Harga saham di pasar modal dapat terbentuk dikarenakan adanya kesepakatan antara permintaan dan penawaran oleh para investor, sehingga harga saham merupakan harga promosi yang dapat dijadikan sebagai proksi pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan, namun juga pada prospek pada perusahaan di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pendekatan *price to book value*. Menurut Kasmir (2011: 139): “*Price to book value* merupakan rasio yang membandingkan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) terhadap *book value per share* (nilai buku per lembar saham).” Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Nilai perusahaan yang semakin meningkat ataupun menurun merupakan pencerminan dari kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa rasio tersebut dapat dilihat dengan membandingkan harga pasar dengan nilai buku per lembar saham yang ada di laporan keuangan perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang harga sahamnya tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik.

Nilai perusahaan yang baik akan mempunyai *price to book value* di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai buku perusahaan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan, sehingga investor dapat tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang semakin meningkat ataupun menurun merupakan pencerminan dari kinerja perusahaan. Kinerja tersebut dapat ditinjau dari rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Menurut Sudana (2011: 22): “Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.” Sedangkan menurut Harmono (2015: 110): Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu dengan menggunakan *Return on Asset*. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengelola total asetnya untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 22): “*Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.” Tujuan analisis rasio ini menurut Fahmi (2016: 82): “Untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio tersebut dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif sehingga investor dapat mengetahui tingkat keuntungan yang bisa didapatkan perusahaan dari modalnya sendiri.

Return on asset yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan selanjutnya akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat. Para analis sekuritas dan pemegang saham akan memerhatikan rasio ini, karena semakin tinggi *return* yang dihasilkan sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Misran dan Chabachib (2017), dan Irmawati (2012) yang menunjukkan *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *price to book value*.

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utangnya baik utang jangka pendek maupun jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas utang, pembayaran pokok atas utang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Menurut Fahmi (2016: 72): “Solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.” Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas suatu perusahaan yaitu dengan *debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2011: 157):

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara

seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, atau mengukur presentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Hasil penelitian Leli dan Gunawan (2011) membuktikan *debt to equity ratio* yang tinggi akan memperlihatkan nilai utang yang besar, dengan utang yang besar, di mana utang itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rasio ini merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang yang ada dengan menggunakan modal atau ekuitas yang ada.

Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dari pada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah. Namun, solvabilitas yang tinggi tidak selamanya buruk bagi perusahaan, karena apabila perusahaan mampu mengelola keuangan dengan baik maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, sehingga utang dapat memberikan manfaat terhadap perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai dari rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. MM theory dalam Sulindawati, Yuniarti dan Purnamawati (2017: 113): “Utang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurangan pajak. dengan kata lain dapat dikatakan bahwa utang yang tinggi dapat memengaruhi nilai perusahaan dan akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.”

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki utang yang tinggi dapat memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena dimana dengan adanya utang yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam penghematan pajak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Laksitaputri (2013), serta penelitian Frederik, Nangoy dan Victoria (2015) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

Selain profitabilitas dan solvabilitas, likuiditas juga dapat menjadi salah satu indikator kemampuan pengelolaan keuangan. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Menurut Harahap (2011: 304): “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.” Rasio likuiditas yang dapat dijadikan sebagai alat ukur yaitu *current ratio*.

Menurut Kasmir (2011: 134):

“Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun”

Menurut Fahmi (2016: 66): “*Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.” Kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek akan berakibat baik bagi kelancaran aset yang ada di perusahaan tersebut. Bila utang jangka pendeknya kecil maka kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba pada akhir tahun semakin besar.

Terpenuhinya utang jangka pendek dapat membuat perusahaan bisa dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Semakin likuidnya perusahaan, maka perusahaan akan semakin dihargai oleh investor. Kondisi ini akan menyebabkan nilai perusahaan juga akan dapat meningkat. Kepercayaan yang telah didapatkan perusahaan tersebut akan membuat investor berani menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan memakmurkan kesejahteraan pemegang saham, harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Menurut Abdurrakhman (2015: 139): Semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga risiko yang ditanggung pemegang saham juga kecil maka akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013), serta penelitian Fadli, Mulyo dan Haryanto (2013) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. Akan tetapi, besarnya *current ratio* yang dimiliki perusahaan belum tentu diminati oleh para investor, karena bisa saja besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancannya didominasi oleh persediaan maupun piutang perusahaan, sehingga investor tidak tertarik dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2014) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price to book value*.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kajian teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

H₃: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dengan metode asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi dokumenter yakni berupa data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2016 sebanyak sepuluh perusahaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak sembilan perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011. Variabel independen yaitu *return on Asset* dengan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aset, *debt to equity ratio* dengan perbandingan total kewajiban dengan total ekuitas, sedangkan *current ratio* diperoleh dari perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Variabel dependen yaitu *price to book value* dengan perbandingan harga saham dengan nilai buku.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1 dari hasil analisis statistik deskriptif pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	54	-,1682	,2606	,036359	,0701955
DER	54	,0793	162,1920	4,084889	22,0357660
CR	54	,4743	15,1646	3,726717	4,0426914
PBV	54	,0550	11,1805	,955870	1,5580452
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Output SPSS 21, 2018

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah terpenuhinya seluruh asumsi tersebut.

3. Pengujian Pengaruh *Return On Asset, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Berikut ini disajikan Tabel 2 dari hasil pengujian pengaruh *return on asset, debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap *price to book value*:

TABEL 2
PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO
DAN CURRENT RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK

	B	T	F	R	Adjusted R. Square
Konstanta	,674	5,755*			
ROA	4,452	3,640*			
DER	,067	17,437*	105,689*	,929	,856
CR	-,041	-1,960			

**signifikansi level 0,01*

Sumber: Output SPSS 21, 2018

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,674 + 4,452X_1 + 0,067X_2 - 0,041X_3 + e$$

b. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa besarnya angka koefisien korelasi adalah 0,929. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara *return on asset, debt to equity ratio, current ratio* dengan *price to book value*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,856 yang berarti perubahan pada PBV dapat

dijelaskan ROA, DER dan CR sebesar 85,6 persen, sedangkan sisanya 14,4 persen dijelaskan oleh variabel selain ROA, DER dan CR dalam penelitian ini.

c. Uji F

Hasil uji F dapat diketahui bahwa F_{hitung} 105,689. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini di mana *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap *price to book value* dinyatakan model yang layak untuk diuji.

d. Uji t

1) Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,640. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *price to book value*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. *Return on asset* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan *return* kepada pemegang saham, sehingga kepercayaan investor untuk menginvestasikan dana pada saham perusahaan meningkat, permintaan akan saham meningkat dan harga saham juga cenderung bergerak naik. Peningkatan pada harga saham menyebabkan *price to book value* juga akan meningkat.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 17,437. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran utang. Semakin tinggi beban atau utang maka memperlihatkan nilai utang yang besar, dengan utang yang besar dimana utang itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

3) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai t_{hitung} sebesar -1,960. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price to book value*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Kondisi ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik. Perusahaan dengan likuiditas yang terlalu tinggi dapat menjadi indikator adanya dana menganggur pada aktiva lancar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value* sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan memperoleh laba yang semakin meningkat dan pengelola utang yang baik maka akan mendorong pada peningkatan nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu agar dapat meneliti pada sektor-sektor yang lebih luas seperti Sektor Manufaktur agar dapat menganalisis dan membandingkannya dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. "Determinan Price to Book Value Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*, vol.2, no.2, hal. 139-152.
- Fadli, Achmad Agus Yasin, Chabachi Mulyo, dan Haryanto. 2013. "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Current terhadap Deviden Payout Ratio dan Dampak pada Nilai Perusahaan Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012." *Jurnal Bisnis Strategi*, vol. 22, no. 2, hal. 128-137.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Frederik, Priscilia Gizela, Sientje C. Nangoy dan Victoria. 2015. "Analisis Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Price Earning Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal EMBA*, vol. 3, no. 1.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irmawati, Dessy. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Saham Manajemen, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011." *Jurnal Bisnis*, vol. 21, no. 1, hal. 18-45.
- Kasmir. 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Laksitaputri, Iriena Maharani. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010." *Jurnal Bisnis*, vol. 21, no. 2, hal. 1-17.
- Leli, Amanah Rakhimsyah dan Barbara Gunawan. 2011. "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Investasi*, vol.7, no.1, hal. 31-45.
- Misran, Medy dan Mochamad Chabachib. 2017. "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Price to Book Value dengan Return on Asset sebagai Variabel Intervening: Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2011–2014." *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, vol.6, no.1, hal. 1-13.
- Rompas, Gisel Prisilia. 2013. "Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal EMBA*, vol.1, no. 3, hal. 252-261.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni, Gede Adi Yuniarti, dan Igusti Ayu Purnamawati. 2017. *Manajemen Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.